

SKALA KESANTUNAN DAN FAKTOR PENYEBABNYA PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE (Ketika Ahok Minta Maaf)

Abdul Ghoni Asror¹, Syahrul Udin²

¹IKIP PGRI Bojonegoro, ²IKIP PGRI Bojonegoro

¹Surel:abdul_ghoni@ikipgribojonegoro.ac.id, ²syahrul_udin@ikipgribojonegoro.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan skala kesantunan Rubin Lakoff dan faktor penyebab skala kesantunan tersebut pada acara Indonesia Lawyers Club “Setelah Ahok Minta Maaf”. Pada saat itu menjadi hangat untuk diperbincangkan. Sehingga penulis menganggap penting meneliti dari segi kesantunan berbahasa pada acara tersebut. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan konten analisis. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu data divalidasi menggunakan teknik triangulasi data. Kemudian dianalisis dengan teori kesantunan berbahasa Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis skala kesantunan mengacu pada kategori Skala kesantunan Leech yakni strategi Keuntungan dan Kerugian, Skala Pilihan, Skala Ketidaklangungan. Artinya makin mendekati indikator tersebut tuturan tersebut makin santun. Diantara faktor ketidaksantunan yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawyers Club di TVOne, yaitu (1) Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar, (2) Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, (3) Penutur protektif terhadap pendapatnya, (4) Penutur sengaja menuduh lawan tutur, (5) Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.

Kata Kunci : *Skala Kesantunan; ILC; Ahok Minta Maaf;*

PENDAHULUAN

Pragmatik dalam telaah ilmu linguistik mengenai kajian penggunaan bahasa. Kajian penggunaan bahasa pada pragmatik sangat terikat dengan hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks. Bahasa dalam kajian pragmatik dapat berupa ujaran baik secara lisan atau tulis. Sementara itu, pragmatik pada kajiannya mengenai kajian dieksis, implikatur, peranggapan, tindak tutur, prinsip dalam ilmu pragmatik, dan aspek-aspek struktur wacana.

Adanya Calon Gubernur dalam pilkada serentak khususnya pilkada DKI Jakarta yang mempunyai latar belakang suku dan agama yang berbeda dengan calon lain mengakibatkan rentanya pilkada Jakarta syarat muatan isu Sara. Hal ini juga didukung dengan peristiwa pidato salah satu calon gubernur yang mengungkapkan tentang ayat dari suatu kitab suci. Peristiwa itu yang memicu pro dan kontra di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan perpecahan.

Indonesia Lawyers Club adalah sebuah acara yang ditayangkan di salah satu TV swasta yang menyajikan dialog dengan narasumber dan panelis yang terkadang bertentangan. Tema yang diambil pada acara tersebut juga yang sedang hangat diperbincangkan, sehingga perdebatan yang terjadi sangat seru. Perdebatan-perdebatan yang terjadi itulah yang menarik perhatian

peneliti untuk meneliti dari aspek Penyimpangan maksim kesantunan.

Penelitian ini mengaji aspek pragmatik pada Skala Kesantunan Leech. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran komunikasi yang tidak seharusnya diimplementasi saat bertutur. Selain itu, secara implisit bertujuan untuk memperluas pemahaman pembaca mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Di lain pihak, penelitian ini tidak bermaksud untuk memberikan efek negatif atau menyudutkan subjek pada data penelitian sebab menekankan pada kebermaknaan hasil bagi pembaca.

SKALA KESANTUNAN

Skala kesantunan berarti rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam skala kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Sebaliknya, kurang santunlah suatu tuturan yang berada pada tingkatan skala kesantunan yang rendah (Rustono, 1999:78). Menurut Leech (), terdapat tiga macam skala yang dapat digunakan untuk mengukur kesantunan suatu tuturan. Ketiga skala kesantunan itu adalah skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan. Skala-skala kesantunan itu berkaitan dengan bidal ketimbangrasaan.

Skala kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan Leech selengkapnya.

1. Skala Biaya-Keuntungan (*Cost-benefit scale*)

Skala biaya-keuntungan atau skala untung-rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan penutur dan mitra tuturnya. Makna skala biaya-keuntungan itu adalah semakin memberikan beban biaya (sosial) kepada mitra tutur semakin kurang santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin memberikan keuntungan kepada mitra tutur, semakin santunlah tuturan itu. Tuturan yang memberikan keuntungan kepada penutur merupakan tuturan yang kurang santun. Sementara itu, tuturan yang membebani biaya (sosial) yang besar kepada penutur merupakan tuturan yang santun. (Leech, 2011: 133).

2. Skala Keopsionalan (*optionally scale*)

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak memberikan pilihan tindakan kepada mitra tutur, semakin kurang santunlah tuturan itu.

3. Skala Ketaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala ketaklangsungan menyangkut ketaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunannya. Makna skala ketaklangsungan itu adalah semakin tak langsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu

Skala kesantunan Brown – Levinson

Yule (2006: 74) ditentukan oleh tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan. Skala penentu tersebut, mencakup skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, skala peringkat status sosial penutur dan mitra tuturnya, dan skala peringkat atau disebut rank rating. Setiap skala tersebut memiliki ciri tersendiri sebagai penentu kesantunan. Hampir sama dengan Brown & Levinson, Robin Lakof menentukan prinsip kesantunan dengan ukuran

skala. Robin Lakof (dalam Rahardi 2005:70) menyatakan skala kesantunan, mencakup skala formalitas, skala ketidakjelasan, dan skala kesamaan atau kesekawanan. Setiap skala tersebut penting sebagai acuan dalam berkomunikasi. Di luar dari prinsip kesopanan yang umumnya digunakan. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun. Saran tersebut, meliputi (1) gunakan kata “tolong” saat meminta bantuan, (2) gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang dirasa dapat menyinggung perasaan orang lain, (3) gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (4) gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (5) gunakan kata “beliau” untuk menyebutkan orang ketiga yang dihormati, dan (6) gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga yang lebih tua atau dihormati. Berbagai macam prinsip kesantunan berbahasa yang telah diungkapkan di atas sangat penting untuk diperhatikan ketika bertutur. Hal tersebut juga dipertegas oleh Hao Yu & Chi Ren dalam penelitiannya yang berjudul *Politeness Principle in Human Communication*. Hao Yu & Chi Ren mengungkapkan bahwa prinsip kesopanan sangat penting dalam komunikasi manusia sebab memberikan panduan tentang penerimaan dan permintaan. Selain itu, prinsip kesantunan bertujuan saling menghormati kedua belah pihak saat berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013: 6). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas (Noor, 2011: 34). Data dalam penelitian ini berbentuk video yang bersumber dari rekaman pada lini masa Youtube. Data kemudian ditranskripsi dan dikumpulkan dengan teknik observasi, mengamati, dan mencatat fenomena penggunaan bahasa. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini

digunakan teknik triangulasi, kemudian data dianalisis dengan menggunakan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu penyebab ketidaksantunan adalah dengan memberikan kritik secara langsung. Memberikan kritik adalah hal yang tidak salah karena pandangan dan pendapat orang pastilah berbeda-beda, namun harus memperhatikan juga kesantunannya agar tidak membuat yang dikritik menjadi sakit hati dan kehilangan muka. Banyak hal yang bisa dilakukan agar kritik menjadi lebih santun misalnya memperhatikan penggunaan kata, situasi, dan yang paling penting harus bisa menghargai. Berikut contoh yang ditemukan peneliti dalam acara *talk show indonesia lawyers club* yang terdiri dari tiga skala kesantunan dan empat faktor Penyebabnya.

A. Skala Kesantunan

1. Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala biaya-keuntungan atau skala untung-rugi berupa rentangan tingkatan untuk menghitung biaya dan keuntungan di dalam melakukan suatu tindakan berkenaan dengan penutur dan mitra tuturnya. Perhatikan tuturan di bawah ini

Pemandu: Iya, ada tidak ada nantikan kalau sekarang belum bisa disimpulkan tapi ada kata yang hilang dalam kata itu besar sekali artinya, yang al-maidah dipakai bohong

Narasumber: Jadi yang dipakai itu transkrip asli ini tanpa pakai malah lebih parah. Menurut saya, nanti **mungkin Ahli Bahasa Linguistik akan lebih parah** jadi memposisikan alat al-maidah ini sebagai alat membohongi begitu, kalau pakai malah lebih parah maka kita uji saja.

Di dalam skala keuntungan-kerugian, Suatu tuturan akan menjadi tidak santun jika semakin mengurangi keuntungan pada lawan tutur. tuturan narasumber mengurangi keuntungan dari lawan tuturnya ini terlihat pada tuturan **mungkin Ahli Bahasa Linguistik akan lebih parah** terlihat disini menyindir narasumber lain yang nota bene ahli linguistik yang tidak sepaham denganya.

2. Skala Pilihan

Skala keopsionalan adalah rentangan pilihan untuk menghitung jumlah pilihan

tindakan bagi mitra tutur. Makna skala keopsionalan itu adalah semakin memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur semakin santunlah tuturan itu.

Pemandu : Baik, saya tadi, saya belum. Saya yang salah. Saya minta anda berbicara masalah pakar-pakar hukum bukan hukum Islam

Narasumber : **Baik, saya cabut tapi anda lihat apa yang terjadi tadi.**

tuturan di atas menunjukkan bahwa narasumber tidak mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya salah. Narasumber tetap memberikan pembelaan untuk menguatkan pendapatnya, walaupun jawabannya kurang didukung bukti yang kuat dan tidak memberikan pilihan atau skala keopsionalan. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan tidak santun karena penyaji tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur.

3. Skala Ketidak Langsungan

Skala ketaklangsungan menyangkut ketaklangsungan tuturan. Skala ini berupa rentangan ketaklangsungan tuturan sebagai indikator kesantunannya. Makna skala ketaklangsungan itu adalah semakin taklangsung, semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin langsung, semakin kurang santunlah tuturan itu

Pemandu : Baik, pengacaranya Basuki Cahya Purnama Munaf Al-Aidi. Oh.. Muanas

Narasumber : **Saya justru sangat menyesalkan kepada Mas Buni kenapa gitu lho** beliaukan cukup, latar belakangnya kan dosen jurnalistik begitu tapi artinya kenapa membuat posting itu gitu lho

menjadi tidak santun karena tuturan poihak narasumber yakni **“Saya justru sangat menyesalkan kepada Mas Buni kenapa gitu lho”** menyampaikan langdung bahkan menunjuk nama orang yang ada di situ ini tidak santun karena tuturan tersebut mengarah langsung pada orang yang dituju.

B. Faktor Penyebab

Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar.

Salah satu penyebab ketidaksantunan adalah dengan memberikan kritik secara langsung. Memberikan kritik tentu akan menjatuhkan muka mitra tuturnya karena

penutur akan mengatakan kekurangan dari mitra tuturnya. Seperti Contoh di Bawah ini.

Pemandu : Udah nggak ada lagi abis

Narasumber: Terima kasih Bang Karni. Saya kira cukup terang dan jelas, **bagaimana kalau kita melihat kasus ini sudah cukup terang dan jelas dan tidak perlu Profesor untuk menafsirkan apa yang dikatakan, tidak perlu.** Ini persoalan yang sangat sederhana dibohongi pakai Al-Maidah ini saya juga dari bahasa juga, saya juga orang bahasa. Oleh tadi Profesor saya juga Doktor jadi ini dibohongi nggak perlu profesor untuk menangani persoalan kaya begini ini sederhana sekali dan dibohongi pakai Al-Maidah itu.

Tuturan diatas jelas menyinggung perasaan lawan tutur seperti **“bagaimana kalau kita melihat kasus ini sudah cukup terang dan jelas dan tidak perlu Profesor untuk menafsirkan apa yang dikatakan, tidak perlu”** dengan demikian penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar. Kata **Profesor** adalah profesi yang dimiliki lawan tutur akan tetapi penutur mengkritik dengan kasar **“tidak perlu Profesor untuk menafsirkan apa yang dikatakan, tidak perlu”** disini jelas lawan tutur meremehkan profesi yang dimiliki lawan tutur.

Memberikan kritik adalah hal yang tidak salah karena pandangan dan pendapat orang pastilah berbeda-beda, namun harus memperhatikan juga kesantunannya agar tidak membuat yang dikritik menjadi sakit hati dan kehilangan muka. Banyak hal yang bisa dilakukan agar kritik menjadi lebih santun misalnya memperhatikan penggunaan kata, situasi, dan yang paling penting harus bisa menghargai.

Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur,

Tuturan menjadi tidak santun ketika penutur menyampaikan tuturannya didorong dengan rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada mitra tutur.

Pemandu : Iya, tapi ternyata kalau itu panjang sekali bukan lagi dibahas disini

Narasumber : **Iya betul, kesimpulannya orang ini jangan dikasih hati karena nerogoh ampela kenapa meminta ampela dia itu**

Tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya **“Iya betul, kesimpulannya orang ini jangan dikasih hati karena nerogoh ampela kenapa meminta ampela dia itu”** dengan demikian jelas penutur didorong rasa emosinya sehingga tidak mau menghargai pendapat orang lain. Dari kata **“nerogoh ampela”** artinya seseorang yang sudah diberi kebaikan tapi masih meminta lebih (tidak tahu terima kasih), ini jelas kalau penutur menyampaikan pendapatnya dengan rasa dorongan emosinya sehingga penutur tidak bisa mengontrol dirinya sendiri.

Penutur sengaja menuduh lawan tutur

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur sengaja menuduh lawan tutur dengan hal-hal yang tidak seharusnya dibicarakan karena dengan begitu akan menimbulkan rasa sakit hati kepada lawan tuturnya. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

Pemandu : Ada satu kata hilang?

Narasumber : DPRD DKI diajak berkelahi dan menurut saya ada kelihatan ini malah lumpuh ya DPRD DKInya ada pakai penegak hukum dan sebagainya tangkap tangan lalu kemudian **DPRD DKI ini seperti bungkam setelah itu yang lain juga diajak berkelahi semuanya partai-partai diajak berkelahi elit-elit Jakarta pun ditantang diajak berkelahi saya mencari tahu ini apa sebetulnya menjadi kekuatan dibelakang Ahok sedemikian rupa dia begitu hebat sekali popularitasnya menjadi sangat tinggi** dan seterusnya tetapi yang paling penting adalah menurut saya kita ini tidak boleh gagal karena Ahok menurut saya ini yang paling penting bagi kita.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur **“DPRD DKI ini seperti bungkam setelah itu yang lain juga diajak berkelahi semuanya partai-partai diajak berkelahi elit-elit Jakarta pun ditantang diajak berkelahi saya mencari tahu ini apa sebetulnya menjadi kekuatan dibelakang Ahok sedemikian rupa dia begitu hebat sekali popularitasnya menjadi**

sangat tinggi". Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur

Tuturan seharusnya dapat menjaga perasaan mitra tuturnya agar tidak menimbulkan konflik. Penutur dapat menjaga perasaan mitra tuturnya dengan cara menghargai atas apa yang dilakukan mitra tuturnya, karena setiap orang pasti ingin dihargai oleh orang lain bukan malah memojokkan. Tuturan yang merendahkan mitra tuturnya menandakan bahwa penutur tidak menghargai mitra tuturnya. Ketika bertutur, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur. Perhatikan contoh di bawah ini.

Pemandu : Kalau meminta maaf?

Narasumber : **Ya kasih nggak apa-apa Ahok tapi hukumnya karena apa Bang Karni, saya dulu pernah dilaporkan oleh SPI tentang menistakan agama juga.** MUI bilang bahwa tidak apa-apa Bapak cover ada tulisan tapi saya tetap dipriksa juga dengan polisi apa lagi MUI yang jelas-jelas menyatakan hal yang sama dengan laporan-laporan para pelapor itu.

Tuturan di atas terkesan sangat keras dan intinya memojokkan mitra tutur. Tuturan dengan kata-kata keras dan kasar seperti **"Ya kasih nggak apa-apa Ahok tapi hukumnya karena apa Bang Karni, saya dulu pernah dilaporkan oleh SPI tentang menistakan agama juga."** Itu menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada marah, rasa jengkel, dan memojokkan mitra tutur karena penutur merasa ingin mendapatkan kepuasan dari mitra tutur.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan kategori skala kesantunan yang ditinjau dari skala kesantunan Leech yaitu Skala Keuntungan dan Kerugian, Skala Pilihan dan Skala Ketidaklangsungan. Artinya tuturan pada penelitian ini makin tidak santun jika skala tersebut makin tipis unsur-unsurnya. Bisa dikatakan pula tuturan tersebut tidak santun..

Diantara faktor penyebab ketidaksantunan yang ditemukan dalam acara Indonesia *Lawyers Club* di *TVOne*, yaitu (1) Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar, (2) Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, (3) Penutur protektif terhadap pendapatnya, (4) Penutur sengaja menuduh lawan tutur, (5) Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Finda Mia Wulandari. 2016. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Ahok (Ak) Dalam Wawancara Eksklusif Kisruh Dprd Dki Jakarta Di Kompas Tv . *Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unmuh Jember* Volume 1, No. 1,
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*(Terj.M.D.D.Oka). Jakarta: UI-Pess.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puji Lestari dan Harun Joko Prayitno. 2016. Strategi Dan Skala Kesantunan Tindak Direktif Mahasiswa Riau Di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2,: 135-148
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*(Terj.Wahyuni). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.